

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Islam merupakan agama yang menekankan syariat kepada umatnya. Mengajarkan pemeluknya untuk senantiasa mendekati yang ma'ruf dan menjauhi yang munkar.. Dakwah adalah seruan ataupun ajakan kepada seluruh manusia baik kepada para pemeluk agama Islam itu sendiri maupun kepada pemeluk agama lain, untuk menjalani situasi dan kondisi kepada kondisi yang lebih baik lagi.

Menurut Shalahuddin Sanusi Dakwah adalah suatu usaha untuk mengubah keadaan negative menjadi keadaan yang positif, memperjuangkan yang ma'ruf atas yang munkar dan memenangkan yang ha katas yang batil. Oleh karena itu dalam Islam sudah diatur tuntunan atau pedoman bagi umat manusia untuk menjalani kehidupan menuju kehidupan yang lebih baik yaitu dengan memegang pedoman kitab sunnah yang telah Allah wahyukan kepada nabi Muhammad SAW tiada lain Al-Quran al-Karim.

Menurut Imam Jalaluddin Al-Suyuthy dari seorang ahli tafsir dan ilmu tafsir dalam bukunya "Itmam Al-Dirayah" menyebutkan bahwa Al-Quran adalah firman Allah SWT yang diwahyukan kepada nabi Muhammad SAW melalui perantara malaikat Jibril untuk melemahkan pihak-pihak yang menentangnya walaupun hanya dengan satu surat saja daripadanya. Muhammad Ali Al-Shabuni juga mengatakan Al-Quran adalah kalam Allah yang tidak ada tandingannya yang diturunkan kepada menutup para nabi dan rasul yakni nabi Muhammad SAW yang ditulis pada mushaf-mushaf kemudian disampaikan hingga kepada

kita secara mutawatir. Membaca dan mempelajari Al-Quran merupakan salah satu ibadah yang dibaca dari mulai surat Al-Fatihah dan diakhiri dengan surat An-Nas.

Al-Quran mengaplikasikan dirinya sebagai pemberi petunjuk kepada jalan yang lurus. Semua petunjuknya bertujuan memberikan kebahagiaan, kedamaian dan kesejahteraan bagi manusia yang menjadikan Al-Quran sebagai pedoman hidup. Rasulullah SAW sebagai penerima wahyu ini memiliki tugas menyampaikan semua petunjuk yang terdapat dalam Al-Quran tanpa menambah atau mengurangi kalimat atau ayat yang sudah Allah firmankan dalam kitab suci ini. Oleh karena itu Rasulullah SAW disebut sebagai manusia paling mulia, Amanah dan dapat dipercaya. Saking mulianya Rasulullah, akhlak beliau pun disamakan dengan akhlak Al-Quran yang suci, mulia, dan menyejukan hati. Itu sebabnya Al-Quran disebut sebagai pedoman hidup menuju kehidupan yang lebih baik lagi, isi kandungan Al-Quran yang mengajarkan kepada manusia tentang segala hal mulai dari hukum-hukum atau syariat Islam, akhlak, serta adab yang baik.

Sementara itu, Islam sejak awal merupakan ajaran dakwah, baik itu secara teori maupun praktik. Sebagaimana kehidupan Rasulullah yang mencontohkan ajaran yang sama kepada semua umatnya dan bertindak adil dalam kepemimpinannya sebagai pemimpin dakwah Islam dalam kurun waktu yang sangat lama, hingga rasul pun berhasil menarik perhatian orang-orang kafir. Allah SWT mengutus Rasulullah untuk menyampaikan kepada seruluh umatnya agar manusia berperilaku baik dimuka bumi ini serta menjadikan kehidupan ini sebagai tujuan utama untuk beribadah sepenuhnya kepada Allah SWT tanpa menyekutukan-Nya dengan selain daripada-Nya. Dengan demikian Rasulullah dengan penuh perjuangan telah menyampaikan dakwah atau seruannya kepada seluruh umat baik itu umat muslim maupun kaum kafir walaupun penuh dengan rintangan dan ujian.

Adapun tujuan dakwah yaitu menyeru seluruh umat kepada syariat untuk memecahkan suatu persoalan dalam kehidupan. Baik itu persoalan individu maupun kelompok seperti dalam rumah tangga, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Tentunya menyeru manusia tentang fungsi hidup bahwa pada hakikatnya seluruh makhluk yang ada di muka bumi ini khususnya manusia adalah sebagai hamba Allah dan fungsi inilah dapat diartikan bahwa manusia bertujuan untuk beribadah dan menyembah Allah SWT. Dan dari salah satu firman Allah yang tercantum dalam al-Quran surah An-Nahl ayat 125 yang berbunyi :

أَدْخُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.” (Q.S. An-Nahl : 125)

Berkenaan dengan ayat di atas, para ulama bersepakat bahwasanya hukum dakwah adalah wajib. Dakwah termasuk bagian penting untuk mempertahankan keberlangsungan hidup manusia. Dakwah dalam Islam merupakan istilah yang dapat difahami sebagai aktivitas penyampaian pesan ilahiyah kepada seluruh umat manusia, dan di dalam dakwah Islam terjadi sebuah proses penyampaian ajaran Islam tentang perintah dan larangan serta anjuran dari Allah SWT sang pencipta.

Menurut Abdul Munir Mulkan dalam bukunya yang berjudul “Ideologisasi Gerakan Dakwah” bahwasanya dakwah adalah usaha-usaha menyerukan dan menyampaikan kepada individu maupun kelompok manusia dalam hal konsepsi Islam tentang pandangan dan tujuan hidup umat manusia dimuka bumi ini dengan meliputi amar ma’ruf nahi munkar

dengan penerapan metode ataupun media yang digunakan untuk membimbing dan mengajarkan agama ilahiyyah kepada seluruh umat manusia dalam kehidupan sehari-hari.

Asmuri Syukir (1983 : 20) berpendapat, istilah dakwah bisa diartikan dari dua sisi karakter, yaitu dakwah yang bersifat pembinaan dan bersifat pengembangan. Dakwah yang bersifat pembinaan adalah sebuah usaha untuk mempertahankan dan menyempurnakan manusia supaya mereka tetap beriman kepada Allah SWT sementara dakwah yang bersifat peningkatan ialah suatu upaya untuk menyeru umat supaya beriman kepada Allah SWT dan menjadikan Islam sebagai satu-satunya agama yang di ridhai Allah.

Kewajiban para pendakwah (da'i) baik da'i terdahulu, sekarang maupun da'i yang akan datang, sudah seharusnya mereka berpegang teguh kepada Al-Quran dan Al-Hadits dalam menyampaikan segala aspek kehidupan dengan menawarkan syariat atau hukum Islam untuk memecahkan masalah-masalah yang datang dalam kehidupan.

Dakwah itu sendiri merupakan mengembangkan perilaku kearah yang lebih baik lagi dengan tuntunan serta landasan dari Al-Quran dan as-Sunnah. Al-Quran selain pedoman hidup juga dapat di terapkan sebagai nilai-nilai kehidupan bagi setiap individu objek dakwah dalam segala aspek kehidupan.

Di era zaman yang serba teknologi seperti saat ini manusia dan agama khususnya Islam akan mendapatkan tantangan yang luar biasa, semakin manusia maju dalam segi material semakin tinggi juga tingkat kegelisahan spiritual. Bukti bahwa agama Islam telah berkembang sesuai dengan perkembangan zaman. Dakwah merupakan kewajiban umat Islam untuk terus disyiarkan dari generasi ke generasi oleh setiap da'i kepada mad'unya sesuai dengan kadar kemampuannya masing-masing agar cahaya Islam tidak akan pernah sirna

Dengan demikian para pegiat dakwah harus mempunyai kecerdasan dalam menyampaikan dan mengaplikasikan syiarnya terutama di zaman sekarang ini agar umat Islam senantiasa tetap teguh beriman dan menyembah kepada Allah SWT.

Sementara itu konsep diri pada seorang da'i tidak hanya memiliki sifat positif saja, tentunya masyarakat menilai ada beberapa da'i yang memiliki konsep diri yang negatif. Seperti yang dijelaskan oleh Dr. Tata Sukayat pada bukunya yang berjudul "Ilmu Dakwah : Perspektif Filsafat Mabadi 'Asyarah". Beliau menyatakan bahwa Konsep diri pada seorang da'i terdapat dua karakter yaitu citra diri positif dan negatif. Salah satu contoh konsep diri positif seorang da'i ialah memahami objek atau mad'u bahwa tidak semua mad'u dapat mengerti dan menerima pesan yang disampaikan karena pada hakikatnya semua orang mempunyai pendapat yang berbeda-beda terhadap apa yang mereka terima. Demikian seseorang yang bergerak di bidang dakwah hendaklah mengetahui bagaimana cara menyampaikan pesan dakwah kepada masyarakat dengan lugas tanpa adanya kecenderungan seperti memaksa agar bisa diterima dengan baik oleh masyarakat.

Kemudian dengan menyalurkan pengajaran keagamaan para pegiat dakwah kepada masyarakat juga harus siap, menyusun dan merancang materi dengan maksimal karena pegiat dakwah hendaknya mengetahui kendala dan sosial para jamaahnya yang ketika disampaikannya ajaran Islam dapat diterima dan tentunya mudah difahami oleh masyarakat khususnya masyarakat di Dusun Cipajaran. Baik itu dari segi perkataan yang baik maupun tutur kata yang lemah lembut dan tidak terlihat seperti menggurui. Maka dengan demikian masyarakat pun akan memberi pengaruh baik, dan feedback positif terhadap para da'i tersebut sehingga mudah diterima oleh para jamaah.

Media dakwah yang memiliki peranan penting di zaman modern saat ini tentunya keberadaan sebuah komponen dakwah yang dapat memudahkan jalannya suatu dakwah yang disampaikan sehingga jamaah mudah mengerti karena pada hakikatnya media dakwah memiliki fungsi sebagai penyampaian isi pesan dari subjek ke objek. Salah satu media dakwah yang selalu diterapkan ustadz Wahdar ini yaitu dengan berceramah melalui tatap muka langsung dari mulai pengajian majelis ta'lim ataupun pengajian rutin setiap seminggu sekali yang sering di sebut dengan manakiban.

Adapun keuletan dan kegigihan ustadz Wahdar ini beliau mampu merubah kondisi masyarakat Dusun Cipajaran agar masyarakat tetap istiqomah menjalankan pengajian ini, dan kini mulai meningkat spritualitas dan kesadaran masyarakat walaupun 80% diantaranya dari kalangan lanjut usia. Untuk meningkatkan pengalaman ajaran Islam, tentunya sudah bisa kita ketahui dari segi rukun Islam dan rukun iman mengenai syariat-syariat Islam tentang kewajiban ibadah shalat dan ibadah lainnya yang sering disampaikan oleh ustadz Wahdar dalam ceramahnya di Dusun Cipajaran kepada masyarakat di majelis-mejelis ta'lim.

Alasan pengambilan Konsep Dakwah Ustadz Wahdar Dalam Pembinaan Akhlak Masyarakat Di Desa Cipajaran dikarenakan masyarakat Cipajaran ini banyak sekali peningkatan dan perubahan keagamaannya baik itu dari segi akhlaknya maupun dari segi membaca Al-Quran, setelah beberapa waktu lalu ustadz Wahdar tidak pernah lelah untuk terus melakukan dakwahnya kepada masyarakat terutama dalam menyampaikan akhlak yang ma'ruf.

Mengembangkan serta menerapkan akhlak masyarakat dalam menjalankan hidupnya setiap hari sebagai objek penelitian yaitu tujuan penting agar mengetahui sejauh mana masyarakat Dusun Cipajaran akan terus istiqomah berlomba-lomba dalam kebaikan

terutama dalam beribadah dan berakhlakul karimah. Untuk itulah dibutuhkan konsep dakwah yang dipakai oleh ustadz Wahdar untuk mengembangkan serta menerapkan akhlak masyarakat yaitu melalui kajian-kajian seperti majelis ta'lim.

Disisi lain mengenai konsep dakwah yang dimiliki oleh ustadz Wahdar diantaranya ada sejumlah fenomena yang bertolak belakang dari sifat masyarakat yang selalu istiqomah mengikuti kajian-kajian keagamaan, yaitu ada beberapa masyarakat yang masih kurang mengerti dengan keagamaan. Fenomena ini membuktikan banyaknya kenakalan dari beberapa masyarakat tentunya hal ini merupakan problem sosial di masyarakat. Kenakalan tingkah laku yang kurang baik yang terjadi di masyarakat kerap kali terjadi, Tindakan dan perbuatan masyarakat yang anti sosial bahkan implikasi-implikasi jauhnya ialah terbentuknya perbuatan-perbuatan negatif yang tidak hanya merugikan lingkungan masyarakat Dusun Cipajaran tetapi juga merugikan dirinya sendiri.

Dengan demikian alasan pengambilan konsep dakwah ustadz Wahdar terhadap pembinaan akhlak masyarakat adalah untuk mengetahui konsep dakwah yang digunakan oleh ustadz Wahdar di Dusun Cipajaran Desa Cinta Mulya Kecamatan Jatinangor Kabupaten Sumedang.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah dijelaskan di atas rumusan masalahnya adalah sebagai berikut :

1. Materi apa saja yang digunakan oleh ustadz Wahdar dalam pembinaan akhlak masyarakat di Dusun Cipajaran?
2. Metode apa saja yang digunakan oleh ustadz Wahdar dalam pembinaan akhlak masyarakat di Dusun Cipajaran?
3. Media apa saja yang digunakan ustadz Wahdar dalam pembinaan akhlak masyarakat Dusun Cipajaran?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian pada rumusan masalah di atas adalah sebagai berikut :

1. Mengetahui materi apa saja yang digunakan oleh ustadz Wahdar dalam membina akhlak masyarakat di Dusun Cipajaran.
2. Mengetahui metode apa saja yang digunakan oleh ustadz Wahdar dalam membina akhlak masyarakat di Dusun Cipajaran.
3. Mengetahui media apa saja yang digunakan oleh ustadz Wahdar dalam membina akhlak masyarakat di Dusun Cipajaran.

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian adalah sebagai berikut :

1. Secara Teoritis

Adanya penelitian ini diharapkan bisa memberi apresiasi yang sangat berharga untuk perkembangan dakwah Islamiyyah khususnya di tengah kehidupan masyarakat saat ini umumnya bagi para penggerak dakwah di seluruh pelosok negeri.

2. Secara Praktis

Demikian penelitian ini juga di harapkan bisa meningkatkan kanzah ilmu pengetahuan yang berkembang khususnya di bidang tabligh dan umumnya dapat pula menyumbangkan ide-ide pemikiran dalam mengembangkan dakwah Islamiyyah dan dapat memberikan manfaat agar terlaksananya ajaran Islam di tengah-tengah masyarakat, khususnya di zaman sekarang ini.

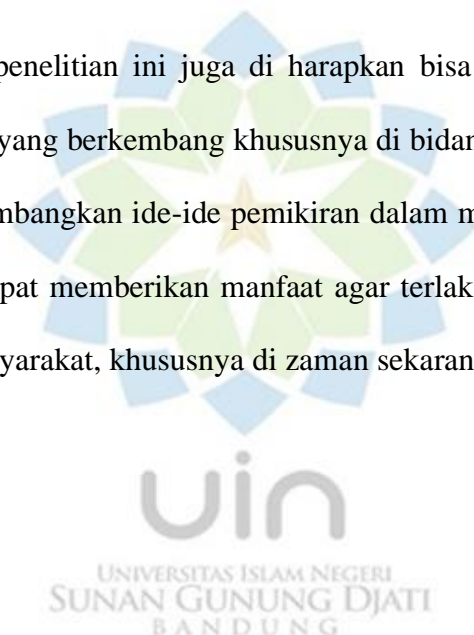
E. Landasan Pemikiran

1. Landasan Teoritis

Agar mendukung penelitian ini diperlukannya landasan teori yang di gagas oleh para ahli sebagai tumpuan untuk memecahkan sebuah rumusan masalah. Adapun landasan teori yang digunakan oleh penulis yakni sebagai berikut :

- a. Teori Aristoteles

Pengertian dalam menganalisa konsep dakwah ustadz Wahdar, penulis mengambil teori Aristoteles yaitu. konsep menurut Aristoteles dalam “The classical theory of concepts” menyatakan bahwa konsep merupakan penyusun utama dalam pembentukan pengetahuan ilmiah dan filsafat pemikiran manusia. Konsep juga merupakan abstraksi sebuah ide atau



sketsa mental yang dinyatakan dalam sebuah kata ataupun simbol. Konsep juga dinyatakan sebagai bagian dari pengetahuan yang dibangun dari berbagai macam karakteristik seperti generalisasi dari sekelompok peristiwa tertentu, yang bisa digunakan untuk mendeskripsikan berbagai fenomena sejenis dan yang sama.

Berbagai macam pengertian konsep yang dikemukakan oleh beberapa pakar. Konsep di definisikan sebagai suatu makna yang mewakili sejumlah objek yang mempunyai ciri-ciri yang sama. Konsep juga dapat diartikan sebagai suatu abstraksi dari ciri-ciri sesuatu yang memudahkan komunikasi antar manusia dan atau sangat memungkinkan manusia untuk berfikir. Konsep adalah universal yang mana mereka dapat diterapkan secara merata untuk setiap ekstensinya.

b. Teori Woodruff

Menurut Woodruff konsep adalah gagasan atau ide yang memiliki makna, produk subjektif yang berasal dari seseorang dalam membuat suatu pengertian terhadap benda-benda atau objek berdasarkan pengalamannya dan suatu pengertian tentang objek.

Woodruff (dalam Amin, 1987), mendefinisikan konsep adalah sebuah gagasan atau pemikiran yang bermakna yang bersifat sempurna, pengertian tentang suatu objek. Konsep juga bisa diartikan sebagai produk subjektif membuat pengertian terhadap objek atau benda melalui pengalamannya setelah melakukan persepsi terhadap objek atau benda yang berasal dari ide atau pemikiran seseorang.

Pada tingkat kekonkritan, konsep juga merupakan suatu sketsa mental dari berbagai objek atau peristiwa yang sebenarnya. konsep adalah merupakan sintesis dari sejumlah kesimpulan yang telah diambil dari suatu peristiwa dengan objek atau kejadian tertentu.

Dalam hal ini, Woodruff (Amin, 1987) telah mengidentifikasi 3 macam konsep yaitu:

- 1) konsep proses: yaitu tentang perilaku atau kejadian dan konsekuensi-konsekuensi yang akan dihasilkan bila terjadi,
- 2) konsep struktur: yaitu tentang objek, struktur atau hubungan dari beberapa macam,
- 3) konsep kualitas: sebuah sifat suatu proses atau objek yang tidak mempunyai eksistensi yang dapat berdiri sendiri.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, konsep berarti; pengertian, gambaran mental dari sebuah objek, rancangan, proses ataupun pendapat yang telah dipikirkan. Agar suatu kegiatan berjalan dengan sistematis dan terorganisir, maka dibutuhkan suatu perencanaan yang mudah, dimengerti dan dapat difahami. Sebuah rencana yang siap menambahkan kualitas dari penelitian tersebut. Yang kemudian di dalam perencanaan kegiatan yang siap itu sendiri terdapat suatu pemikiran atau gagasan yang akan dilakukan dan dilaksanakan oleh suatu kelompok maupun individu tertentu, kemudian perencanaan tersebut dapat dibentuk ke dalam sebuah peta konsep.

2. Kerangka Konseptual

a. Konsep

Kata “konsep” berasal dari bahasa latin, yaitu awal kata dari kerja (classify) yang artinya menggolongkan, menangkap, menyerap, mengandung. Kata bendanya yaitu (conceptus) yang secara harfiah artinya “tangkapan”. Jadi kata “konsep” yang berarti : hasil tangkapan intelek, kata sinonimnya yaitu “idea” (ide).

Menurut Bahri, (2008 : 30) menyatakan bahwa “Konsep mempunyai pengertian bersifat satuan arti yang bisa menjadi perwakilan sejumlah objek dari Ciri yang sama. Bahri,

menguraikan Pengertian konsep satuan arti yang mewakili sejumlah objek yang mempunyai ciri yang sama. Orang yang memiliki konsep sanggup mengadakan abstraksi dari berbagai objek yang akan di lalunya, agar objek dapat diletakkan pada golongan tertentu.”

Konsep bermakna sebagai ide atau gagasan yang digambarkan dari kejadian fakta, rencana dan rancangan awal. Yang dimaksud dalam penelitian ini, konsep yaitu pengertian, pemikiran, atau rancangan dakwah menurut ustadz Wahdar.

b. Dakwah

Dakwah artinya menyeru kepada manusia agar senantiasa melakukan perbuatan baik dan menjauhi perbuatan yang buruk. Sebagaimana pangkal tolak kekuatan mengubah manusia dari keadaan yang kurang baik kepada keadaan yang lebih baik. Sehingga merupakan suatu pembinaan (Wahidin, 2011 : 261).

Kata dakwah berarti mengajak kepada kebaikan, dan mengajak untuk menghindari dari sifat tercela. Kata dakwah yang berarti mengajak kepada yang ma'ruf sudah penulis lampirkan diatas salah satunya seperti dalam Al-Quran surat An-Nahl : 125, Surat Yunus : 25 dan masih banyak ayat-ayat yang lainnya. Sementara itu kata dakwah juga dapat disandarkan pada jalan tercela atau jalan setan atau jalan kebathilan, yang terdapat dalam Al-Quran surat Luqman : 21, Surat Fathir : 6 (Zulkarnaini, 2015 : 151-158).

c. Konsep Dakwah

Konsep dakwah terdiri dari dua kata yaitu konsep dan dakwah. Konsep secara etimologi yang berarti pemikiran, atau rancangan yang digunakan akal untuk memahami

sesuatu. Sementara itu Muin Salim menerangkan konsep sebagian ide pokok yang mengawali suatu gagasan atau ide umum (Salim, 1990: 17).

Demikian konsep ialah suatu yang sangat mendasar kemudian dijadikan ukuran dalam melakukan segala sesuatu. Secara etimologi dakwah berasal dari Bahasa Arab '*da'a da'u yad'u*' maknanya panggilan, seruan atau ajakan.

Dapat dimengerti bahwasanya dakwah yaitu merupakan upaya dalam menyampaikan ajaran Islam yang dilaksanakan secara paham dan sahaja dengan melakukan langkah tertentu untuk mengajak manusia untuk mengikuti ajaran Islam tanpa adanya paksaan.

Dalam konteks ini dakwah memiliki pemahaman yang sangat luas, yaitu dakwah merupakan *amar ma'ruf, nahi munkar* tidak hanya sekedar menyampaikan saja, akan tetapi dibutuhkannya wawasan dan ilmu pengetahuan lainnya yang sesuai dengan ajaran Islam, menyadari kondisi subjek dakwah secara benar, menggunakan teknik atau cara yang objektif, dan menggunakan bahasa yang bijaksana. Sehingga tidak ada unsur paksaan.

Mengenai pemaparan di atas, bisa dimengerti tentunya konsep dakwah merupakan cerminan dari komponen dakwah, dari sebuah pemikiran dan pelaksanaan dakwah tidak lepas dari sebuah komponen tersebut yang harus bekerja secara simulasi untuk mencapai hasil yang maksimal.

Sebaik apapun suatu ide apalah jika tidak dikembangkan. Maka ide akan tinggal sebagai ide dan tidak bermakna. Oleh karena itu ide yang baik haruslah dipublikasikan agar orang lain dapat mengenalnya dengan baik. Demikian dengan adanya para da'I dan pegiat dakwah lainnya harus siap digarda terdepan untuk menyebar luaskan syiar Islam kepada seluruh umat Islam maupun selain agama Islam agar Dakwah Islam dapat berkembang.

Dari uraian diatas dapat ditarik kesimpulannya sebagai berikut :

- 1) Konsep dakwah khususnya dalam Islam adalah cerminan dari unsur-unsur dakwah yang merupakan satu kesatuan yang tidak dapat terpisahkan. Unsur-unsur tersebut sangat urgen bagi tercapainya tujuan dakwah.
- 2) Dakwah yang berarti mengajak atau menyeru banyak sekali ayat-ayatnya yang dapat ditemui dalam Al-Quran dan As-Sunnah.
- 3) Para da'i dituntut tidak hanya sekedar pandai dalam menyampaikan pesan dakwahnya namun ia harus menjadi *uswatun hasanah* dalam artian Dakwah yang disampaikan harus dilakukan secara berkesinambungan agar terciptanya *khairah ummah*.

d. Pembinaan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, “Pembinaan adalah sebuah proses, peraturan, metode pembinaan atau sebuah upaya, langkah dan aktivitas yang dilakukan secara bertahap untuk menuju tujuan atau keberhasilan yang maksimal, serta mendapatkan hasil yang diinginkan. Sedangkan menurut Mangun hajana, beliau menyatakan bahwa pembinaan adalah suatu proses belajar dengan mentransferkan ilmu yang telah didapat, mengajari ilmu pengetahuan baru yang belum pernah dipelajari dengan caranya sendiri dan memiliki tujuan untuk meringankan orang lain yang belum memahami ilmu pengetahuan tersebut.”

Pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwasanya pembinaan adalah suatu upaya yang dilakukan secara teratur, terencana, secara sadar, bertanggungjawab dalam rangka membimbing, mengenalkan, sekaligus meningkatkan wawasan serta menumbuhkan kemampuan supaya terorganisir dengan tujuan untuk menempuh keberhasilan dalam rangka

membentuk situasi ke situasi yang lebih baik dan maju serta meraih atau memperoleh pengetahuan yang baik demi tercapainya tujuan hidup.

e. Akhlak

Secara etimologis (linguistik) kata akhlak berasal dari bahasa Arab, yaitu **أل** yang berarti “watak, tingkah laku, perangai dan budi pekerti”. Sedangkan dari segi terminologi, kesadaran moral merupakan ciri yang melekat pada jiwa dan menjadi kepribadian, yang darinya timbul perilaku spontan, mudah, dan tidak terpikirkan.

Berdasarkan pengertian di atas, dapat dipahami bahwa kekhasan setiap kegiatan sangat ditentukan oleh keadaan mental pelaku dalam hal perilaku, perangai dan watak. Di sinilah Imam Al Ghozali berpikir, sebagaimana Hasyim Syamhudi kutip dalam bukunya “Akhlak Tasawuf” bahwasanya :

فَإِنْ كَانَتْ الْهَيْئَةُ بِهَيْئِ تَصَدُّرِ الْأَعْمَالِ الْجَمِيلَةِ الْمُحَمَّدَةِ عَقْلًا وَشَرُّهَا سُمِّيَتْ تِلْكَ الْهَيْئَةُ خُلُقًا حَسَنًا، وَإِنْ كَانَتْ
الصَّادِرَ عَنْهَا أَلْفَعَالِ الْقَبِيحَةِ سُمِّيَتْ الْهَيْئَةُ الَّتِي هِيَ الْمَصْدَرُ خُلُقًا سَيِّئًا

“Inilah yang disebut akhlak yang baik, tetapi jika yang keluar darinya adalah perbuatan buruk, maka itulah yang disebut akhlak yang buruk.

Beberapa pendapat ahli mengemukakan pengertian akhlak sebagai berikut:

1. Menurut Ibnu Mazkawaih akhlak adalah keadaan pikiran seseorang yang menyebabkan dia melakukan suatu tindakan tanpa harus berpikir dan berencana.
2. Menurut Al-Ghozali: “fakhluqu,, ibaratu 'anha tashdurul af' alu bisuhuulatin wa yusrin min ghiri hajaatin ila fikrin wa ru 'yatin". (Etika adalah sifat yang mendarah daging yang membantu kita dengan mudah melakukan tindakan tanpa berpikir atau berpikir).

3. Menurut Rosihan Anwar, moralitas adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorong orang untuk bertindak tanpa pertimbangan atau pilihan sebelumnya.

Dari definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa moralitas adalah keadaan jiwa yang telah terbentuk, yang secara refleksi telah melekat pada diri seseorang tanpa direncanakan terlebih dahulu dan tanpa dibayangkan terlebih dahulu.

Berdasarkan landasan yang menjadi sumber utama pada karakter pembangun akhlak yang menjadi tolak ukur sifat baik dan buruknya seseorang. Dari keseluruhan ajaran Islam, akhlak yang menjadi panutan umat muslim adalah akhlak Rasulullah SAW yang menjadi teladan bagi semua umat muslim yang hanya bersumber dari Al-Quran dan Al-Hadits. Allah SWT menegaskan dalam Al-Quran:

وَأِنَّ لَكَ لَأَجْرًا غَيْرَ مَمْنُونٍ, وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

“Dan sungguh bagimu adalah pahala besar yang tidak akan pernah gagal. Dan sungguh, kamu (Nabi Muhammad SAW) benar-benar akhlaq yang luar biasa. (Q,S, Al-Qalam: 3-4).”

Ayat di atas memberi tahu umat manusia bahwa Nabi Muhammad SAW memiliki pahala dan keutamaan yang tak terhingga. Dan Nabi Muhammad SAW benar-benar memiliki akhlak yang paling tinggi. Untuk alasan ini, Nabi Muhammad dijadikan uswah (suri tauladan).

Berdasarkan berbagai definisi moralitas, etika tidak memiliki batas, ia mencakup dan mencakup semua kegiatan, upaya dan upaya manusia, yaitu nilai-nilai tindakan. Dari sudut pandang Islam, akhlak adalah totalitas dan totalitas, dimanapun dan kapanpun harus

bermoral. Oleh karena itu, itu adalah perilaku manusia dan tidak akan pernah lepas dari aktivitas manusia.

F. Langkah-langkah Penelitian

Objek Penelitian

Objek penelitian adalah titik fokus dalam penelitian yang menjadi sasaran utama dalam penelitian. Sementara itu objek yang dilakukan pada penelitian ini berfokus pada penyampaian konsep dakwah ustadz Wahdar dalam pembinaan akhlak masyarakat. Alasan penulis memilih ustadz Wahdar sebagai objek penelitian karena penulis sangat tertarik dengan cara beliau menyampaikan dakwahnya kepada masyarakat dengan ciri khasnya ustadz Wahdar sehingga hari-kehari jamaah selalu banyak berdatangan ke majelis yang diisi dengan ceramah ustadz Wahdar. Dengan tata bahasa yang yang relatif santai dan tutur kata yang lemah lembut yang tentu saja dengan hal seperti itu akan mudah difahami oleh masyarakat Dusun Cipajaran.

Paradigma Pendekatan

Dalam penelitian ini paradigma yang digunakan adalah paradigma Konstruktivisme. Paradigma konstruktivisme yaitu paradigma yang memandang kebenaran atau ilmu pengetahuan yang bersifat relatif. Paradigma Konstruktivisme merupakan pendekatan secara teosritis dan mengungkapkan bahwasanya individu menjalankan definisi dan bertindak sesuai kelompok dari berbagai konseptual pemikirannya.

Menurut teori ini realitas tidak menggambarkan dirinya dalam suatu bentuk yang samar, tapi harus disortir dahulu yaitu dengan melakukan bagaimana seseorang memberikan suatu pandangan.

(Morissan, 2009:107) menyatakan bahwa “Konstruktivisme menolak pandangan positivisme yang memisahkan subjek dan objek komunikasi. Menurut konstruktivisme, bahasa tidak lagi hanya diukur sebagai alat komunikasi untuk memahami realitas sebuah objektif belaka yang kemudian dipisahkan dari subjek sebagai penyampaian pesan. Konstruktivisme justru menganggap subjek sebagai faktor sentral dalam kegiatan komunikasi serta hubungan sosial. Dalam melakukan penelitian ini, penulis menggunakan paradigma konstruktivisme karena penulis ingin mendapatkan perkembangan yang dapat dipahami untuk membantu suatu proses interpretasi suatu kejadian atau pun fenomena yang terjadi di lapangan.”

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif analisis. Untuk mendapatkan sketsa tentang status gejala saat melakukan penelitian. “Deskriptif analisis yaitu suatu metode yang berfungsi untuk mendeskripsikan, menjelaskan atau memberikan gambaran suatu objek yang diteliti melalui data atau sampel yang sudah dikumpulkan sebagaimana adanya tanpa melakukan analisis atau membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum.” Sugiyono (2019 : 29).

Menurut Rakhmat, (2007 : 102) menyatakan bahwa “Deskriptif adalah data yang disimpulkan berupa kata atau gambar, bukan suatu angka, sehingga laporan penelitian akan berisi tentang kutipan data untuk memberikan gambaran penyajian arahan tersebut. “Penelitian kualitatif ini berusaha mencari sesuatu yang ada dibalik tindakan dan bukan

termasuk peristiwa luar tetapi peristiwa dalam dan akan lebih menekankan pada makna dan proses dari pada hasil dari suatu aktifitas.” (Lexy, 20013).

Deskriptif analisis dalam kata lain berpusat dan memperhatikan terhadap suatu persoalan yang sudah ada kebenaran saat penelitian dilakukan dan pada akhirnya penelitian ini diolah kemudian dianalisis untuk diambil kesimpulannya. Maka untuk peranan konsep dakwah sebagai penyampaian syiar Islam terhadap masyarakat dalam pembinaan akhlak masyarakat ini maka penulis memiliki rancangan atau rencana sebagai pedoman pelaksanaan penelitian dengan menggunakan deskriptif analisis dimana penulis hanya mendeskripsikan saja mengenai data-data yang sudah dikumpulkan yaitu berupa tanggapan, pendapat dan informasi tentang makna dakwah ustadz Wahdar selaku pegiat dakwah di Dusun Cipajaran yang penulis teliti.

a. Definisi Operasional

Menurut Komaruddin (1994). Menyatakan bahwa “Definisi operasional adalah pengertian yang lengkap tentang suatu istilah yang mencakup semua unsur yang menjadi ciri utama sebuah istilah. Maka dari itu penulis menggunakan definisi operasional untuk menyamakan kemungkinan yang beragam antara peneliti dan pembaca penelitian ini agar tidak terjadi sebuah kesalahpahaman.”

Pertama, istilah dakwah khususnya dalam prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam adalah tabligh. Dalam bahasa Arab tabligh artinya menyampaikan. Tabligh merupakan penyampaian pesan atau ilmu pengetahuan tentang ajaran Islam yang disyiarkan oleh penggerak dakwah terhadap jamaahnya.

Menurut Tata Sukayat, (2015 : 33) dalam bukunya “Ilmu Dakwah” menyatakan bahwa “Istilah tabligh adalah bentuk komunikasi dakwah dengan cara menyebarluaskan

ajaran Islam melalui mimbar atau media massa. Tabligh bersifat incidental yang artinya dilaksanakan atas dasar pola kecenderungan pada masalah yang berkembang di masyarakat secara umum dalam semua aspek kehidupan yang berdampak pada sistem perkembangan kehidupan jamaah.”

Berdasarkan kajian ilmu dakwah, bahwa setiap kegiatan dakwah akan menimbulkan reaksi yang bermacam-macam, baik reaksi yang menuai hal positif maupun hal negatif. Maknanya aktivitas dakwah dapat menghasilkan efek kepada audiens itu sendiri. Dengan demikian seorang pelaku dakwah harus benar-benar memikirkan konsep dakwahnya secara menyeluruh, terancang sehingga apa yang ia sampaikan kepada mad'u dapat diterima dan mudah dipahami.

Dalam istilah lain yang dikemukakan oleh Ib Taimiyah dakwah adalah seruan terhadap semua makhluk agar beribadah kepada sang khalik penciptanya. Risalah yang telah di bawa para Nabi dan Rasul tiada lain hanya untuk menyampaikan ajaran agama Allah dan membenarkan dari segala bentuk perbuatan yang buruk kepada perbuatan yang diridhai Allah, agar manusia bertaqwa dan taat kepada Allah SWT dan para utusan-Nya. Menjalankan semua perintah dan menghindari semua larangan-Nya, agar manusia terhindar dari siksa Allah yang pedih serta mendapatkan ni'mat dan rahmat di dunia maupun di akhirat kelak.

Jenis Data dan Sumber Data

a. Jenis Data

Jenis data yang diperlukan penulis yaitu jenis data kualitatif. Penggunaan jenis data ini bisa diyakini berupa fakta dan penelitian dengan menjabarkan fakta sebenarnya dari peristiwa yang diamati.

Menurut Denzim & Lincoln dalam buku Albi Anggito & Johan, (2018). Menyatakan bahwa “Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar belakang alamiah yang bertujuan untuk menguraikan peristiwa yang ada dilakukan dengan menggunakan berbagai metode yang ada.”

Dengan menggunakan analisis deksriptif maka penulis menggambarkan secara umum fakta atau spesifik mengenai data yang didapat. Dan gambaran itu dapat menjadi rujukan spesifik data yang didapat secara faktual dan cermat. Penelitian kualitatif adalah ucapan dari orang-orang atau perbuatan yang dicermati yang melahirkan data deskriptif dalam bentuk tertulis.

Berdasarkan penelitian, diperlukan data yang berkaitan dengan permasalahan dalam penelitian, adalah sebagai berikut :

- 1) Aspek Khitobah yang digunakan ustadz wahdar dalam pembinaan masyarakat Dusun Cipajaran.
- 2) Efektivitas dakwah ustadz Wahdar dalam pembinaan mayarakat Dusun Cipajaran.
- 3) Penerapan dakwah ustadz Wahdar dalam pembinaan mayarakat Dusun Cipajaran. Dan
- 4) Hasil dakwah ustadz Wahdar dalam pembinaan mayarakat Cipajaran.

b. Sumber Data

Sumber data pada penelitian ini yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Data ini diperoleh dari teori menurut para ahli yang berkaitan berkenaan masalah konsep

dakwah ustadz Wahdar seperti wawancara secara tatap muka maupun yang tercantum pada beberapa referensi yang dapat dimanfaatkan untuk kepentingan penelitian.

1) Sumber Data Primer

Sumber data faktual pada waktu terjadinya peristiwa pengumpulan data. Sumber data primer diambil dari pengakuan masyarakat atau para jamaah, guru ustadz Wahdar dan ustadz-ustadz lain yang sama-sama mengisi kegiatan dakwah di Dusun Cipajaran, tentang ustadz Wahdar sebagai pelaksana dakwah.

2) Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder, dari pihak lain atau sumber lain yang sudah ada sebelum penelitian dilakukan. Sumber data sekunder diambil dari referensi yang relevan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa serta mendeskripsikan kemudian mengaplikasikan mengenai konsep dan langkah-langkah serta tahapan-tahapan dakwah yang dilakukan oleh ustadz Wahdar, secara global dan melalui sebuah tahapan-tahapan yang sudah dirancang.

Dapat diketahui pada penjelasan di atas, bahwasanya dakwah merupakan suatu upaya menghindari sesuatu yang dilarang dan melakukan sesuatu yang diperintahkan oleh Allah SWT. Para pemuka agama berupaya semaksimal mungkin untuk merubah akhlak para jamaahnya dari perbuatan yang kurang baik kepada perbuatan yang lebih baik. Karena pada hakikatnya para pendakwah senantiasa mempunyai kewajiban atas hal tersebut yaitu membawa manusia kepada jalan keselamatan dengan berakhlakul karimah.

Sebelum penulis melanjutkan ke penelitian lebih jauh, langkah pertama yang perlu dilakukan adalah dengan meninjau penelitian yang sudah ada dan

penelitian terdahulu mengenai subjek dan objek yang mendekati atau hampir sama seperti yang diteliti oleh penulis. Diantaranya sebagai berikut :

Penelitian pertama yaitu penelitian yang dilakukan oleh Maulidar dengan judul skripsi “Konsep Dakwah Menurut Quraish Shihab” Mahasiswa fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh. Penelitian ini membahas tentang bagaimana definisi dakwah menurut Quraish Shihab. Dalam penelitian ini, berdasarkan data deskriptif yang terdapat pada bab-bab sebelumnya, penulis dapat menarik kesimpulan sebagai berikut: berdasarkan hal-hal tersebut secara rinci.

1. Menurut Quraish Shihab dakwah merupakan suatu bagian yang pasti ada dalam kehidupan manusia khususnya umat beragama. Dalam ajaran Islam tentunya dakwah adalah suatu kewajiban yang harus dilakukan oleh pemeluknya.
2. Quraish Shihab juga menyatakan dakwah diharapkan bukan sekedar upaya peningkatan pemahaman ajaran Islam dalam berperilaku di kehidupan sehari-hari namun juga dakwah itu sendiri diharapkan mampu berperan penting dengan tujuan dapat mengaplikasikan ajarannya dalam semua aspek secara menyeluruh terutama di zaman sekarang ini.
3. Menurut Quraish Shihab sesungguhnya dakwah menduduki posisi utama, strategis dan menentukan. Tanpa strategis dakwah tidak mampu mencapai tujuan, karena pada dasarnya tindakan maupun perbuatan tidak terlepas dari sebuah strategis. Dalam strategis ini Quraish Shihab menggunakan metode Dakwah Bil Hal dan Dakwah Bil Lisan dalam dakwahnya. Secara harfiah

dakwah bil hal menyampaikan ajaran Islam dengan amaliyah nyata dan bukan tandingan dakwah bil lisan akan tetapi antara satu dengan yang lainnya saling melengkapi.

Penelitian kedua yaitu penelitian yang dilakukan oleh Liza Azalia judul skripsi “Pembinaan Akhlak Pada Santri Di Pondok Pesantren Al-Hasyimiyah Sumber Alam Kecamatan Air Hitam Kabupaten Lampung Barat”. Penelitian ini membahas tentang bagaimana membina akhlak santri di pondok pesantren tersebut. Dalam penelitian ini disebutkan bagaimana cara membina akhlak santri pondok Al-Hasyimiyah yang pada dasarnya tujuan pembinaan dalam penelitian ini yaitu bahwa pembinaan akhlak merupakan suatu usaha pengajaran ilmu agama yang diterapkan kepada seseorang untuk membentuk pribadi yang lebih baik.

Sementara itu penulis mengambil judul tentang pembinaan akhlak masyarakat, maka terdapat persamaan mengenai subjek namun ada perbedaan dari segi objek. Yang dimaksud pembinaan akhlak masyarakat yang penulis teliti ialah upaya membentuk perilaku dan perbuatan masyarakat menjadi lebih baik lagi, melalui dakwah dan syiar keislaman yang diajarkan kepada masyarakat.

Informan atau Unit Analisis

a. Informan

Informan ini dimaksud dengan menunjuk kepada teori yang telah ada kemudian dijadikan referensi teoritisnya, dan memanfaatkan macam-macam informasi yang digunakan pada penelitian ini yaitu masyarakat atau jamaah di Dusun Cipajaran yang tentunya

mewawancarai masyarakat berkaitan dengan masalah yang diteliti. Diantaranya ada beberapa narasumber yaitu sebagai berikut:

- 1) Ustad Wahdar (Objek yang diteliti)
- 2) Ustadz Ahmad Fauzi, M. Pd. (Salah satu da'i/tokoh agama di Dusun Cipajaran)
- 3) Bapak Enjang Suparman (Dewan Kemakmuran Masjid (DKM) Assyajarotinnur)
- 4) Bapak H. Aang Suhanda, S. Ag. (Tokoh Masyarakat/jamaah majelis ta'lim bapak-bapak masjid Assyajarotinnur Dusun Cipajaran)
- 5) Ibu Hj. Nenden Kartini (Masyarkat / ketua majelis ta'lim ibu-ibu di masjid Assyajarotinnur Dusun Cipajaran)

b. Teknik Penentuan Informan

Untuk teknik penentuan informan yang akan penulis pilih ialah dilihat dari fenomena yang sudah ada dengan menentukan siapa saja yang memberikan informasi lebih kuat dan aktual yaitu mengumpulkan data dari masyarakat atau jamaah yang sangat berpengaruh bagi terciptanya kegiatan pembinaan akhlak ini. Agar informasi tersebut dapat penulis tuangkan dengan mudah. Seperti ustadz Ahmad Fauzi sebagai salah satu penggerak keagamaan di Dusun Cipajaran yang juga sama-sama kebersamai ustadz Wahdar dalam pembinaan akhlak, dengan tujuan menemukan pandangan atau pendapat lain dari beliau bukan hanya diajukan kepada jamaah saja.

Kemudian kepada Dewan Kemakmuran Masjid (DKM) tentunya, karena dengan demikian data yang perlu dikumpulkan salah satunya berasal dari seseorang yang bersangkutan dengan kegiatan di Masjid. Adapun dari beberapa informan lainnya penulis

tunjuk para ketua majelis dari masing-masing gender karena dengan seseorang yang menggerakkan kegiatan ini juga tidak lain adalah seorang ketua dari masing-masing majelis yang sudah penulis paparkan diatas.

Teknik Pengumpulan data

Untuk teknik pengumpulan data diperlukannya beberapa cara yang harus dilakukan, yaitu dengan mengumpulkan data yang dibutuhkan oleh peneliti dengan mengambil data ustadz Wahdar dengan melakukan observasi dan wawancara sebagai berikut :

a. Observasi

Peneliti melibatkan diri terjun ke lapangan dengan mencermati terhadap gejala indikasi yang terjadi di Dusun Cipajaran, Desa Cinta Mulya, Kecamatan Jatinangor, Kabupaten Sumedang. Observasi ini dilakukan untuk mendapatkan data mengenai kosep dakwah ustadz Wahdar yang dilakukan pada peningkatan akhlak masyarakat, tujuannya untuk memperoleh data yang relevan jika penulis terjun langsung ke lokasi.

b. Wawancara

Penelitian ini diperlukannya sebuah wawancara. Karena sebagai penguat dalam penelitian dan juga paling penting. Penerapan langkah ini sebagai Langkah untuk mengumpulkan Sebagian data yaitu dengan mewawancarai seperti tanya jawab secara langsung dengan ustadz Wahdar agar menghasilkan informasi yang jelas, nyata dan faktual.

Kemudian mencari data lain untuk menyempurnakan penelitian ini yang penulis kumpulkan dari narasumber atau masyarakat Dusun Cipajaran yang elalu

mengikuti kegiatan tersebut khususnya masyarakat yang sangat berpengaruh dalam kegiatan pembinaan akhlak masyarakat ini terutama dari ustadz-ustadz lain, Dewan Kemakmuran Masjid (DKM), kemudian dari para jamaah majelis ta'lim di masjid Assyajarotinnur Dusun Cipajaran

Teknik Penentuan Keabsahan Data

Teknik untuk menentukan keabsahan data yang diambil adalah teknik Intensitas Observasi. Intensitas observasi yang dimaksud adalah teknik pemeriksaan keabsahan data sesuai dengan keseriusan peneliti dalam melakukan observasi. Yang dimaksud dengan “intensitas” adalah sikap mental yang menyertai keteguhan, ketekunan, dan ketelitian dalam melakukan observasi untuk memperoleh data penelitian yang objektif. Sedangkan “Observasi” adalah system yang mudah diartikan, termasuk sistem biologis seperti telinga, mata, psikologi atau kemampuan beradaptasi yang didukung oleh kehati-hatian dan ketelitian.

Intensitas observasi bertujuan untuk mengetahui ciri-ciri dan unsur-unsur situasi yang sangat kompleks terhadap masalah atau pertanyaan yang dicari, dan kemudian membangunnya secara rinci. Jadi, jika peneliti terlibat langsung dalam menentukan sejauh mana, ketekunan observasi ini memberikan intensitas. Sebagai bekal bagi peneliti untuk mengembangkan intensitas, terutama dengan mengumpulkan referensi dari berbagai literatur dan hasil penelitian atau beberapa dokumen yang berkaitan dengan hasil yang dipelajari.

Teknik Analisis Data

Pada tahapan teknik analisis data ini sangatlah penting. Karena pada tahapan ini akan benar-benar menentukan apa yang diteliti oleh penulis untuk mendapatkan hasil yang

maksimal. Teknik analisis data yaitu bagain dari usaha dengan upaya mencari dan menggabungkan data yang sudah diperoleh secara sistematis (Sugiyono, 1998). Untuk menganalisis data secara teliti, cermat maka bisa dilakukan tahapan seperti berikut :

- a. Memanfaatkan seluruh petunjuk yang dibutuhkan
- b. Mengelompokkan seluruh petunjuk menjadi data primer dan data sekunder.
- c. Mengenai dengan data yang berciri kata atau kalimat, diperlukan analisis dengan metode kualitatif, khususnya dengan memberi pemahaman tentang maksud yang tertera dalam kata atau kalimat.

